



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 1 No. 1 (2022) pp: 8362-8368

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perbandingan Penerapan Perhitungan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada KTH Lentera 03 Kota Madiun

Labbaika Dwi Ayu Rahmawati¹, Zaim Arif Eko Saputra², Emy Dwi Nursulistyo³, Galuh Tiara Murti⁴, Denty Arista⁵, bayu Seto⁶, Putri Nugrahaningsih⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

rahmawati26@staff.uns.ac.id

Abstrak

Sektor agrikultur di Indonesia memiliki peran strategis, namun perlakuan akuntansi atas aset biologis seringkali menjadi tantangan, terutama bagi kelompok tani seperti KTH Lentera 03 Kota Madiun. Sebelum efektifnya PSAK 69: Agrikultur pada 1 Januari 2018, aset biologis umumnya dicatat menggunakan PSAK 16: Aset Tetap. Penelitian ini menganalisis perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Lentera 03 Kota Madiun berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69, serta menguji dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Di era bisnis digital, kualitas data keuangan merupakan fondasi utama untuk pengambilan keputusan strategis berbasis data. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif, didukung dengan analisis kuantitatif dari 43 responden KTH Lentera 03. Teknik Analisis Data yang digunakan yaitu Uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 (Total X2) memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan Kualitas Pelaporan Keuangan (Total Y) ($r = 0.871$, $p = 0.000$). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi PSAK 16 ($r = 0.490$, $p = 0.001$) terhadap kualitas pelaporan. Temuan ini menegaskan bahwa pengukuran aset biologis berbasis nilai wajar (PSAK 69) menghasilkan data yang lebih relevan untuk KTH, yang sangat penting sebagai input bagi sistem Artificial Intelligence (AI) dan perencanaan bisnis. KTH Lentera 03 disarankan untuk mengadopsi penuh PSAK 69 guna meningkatkan relevansi data keuangannya.

Kata kunci: Aset Biologis, PSAK 16, PSAK 69, Nilai Wajar, KTH Lentera 03

1. Latar Belakang

Aktivitas agrikultur memiliki kekhasan aset berupa aset biologis (tanaman dan hewan hidup) yang mengalami transformasi biologis [Alimin & Darmawan, 2020]. Keunikan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam perlakuan akuntansi, terutama bagi entitas skala kecil seperti kelompok tani hutan (KTH), salah satunya adalah KTH Lentera 03 Kota Madiun. Isu utama dalam pelaporan aset biologis terletak pada standar yang digunakan. Sebelum Standar Akuntansi Keuangan (SAK) spesifik untuk agrikultur efektif berlaku, aset biologis umumnya dicatat menggunakan PSAK 16: Aset Tetap. Berdasarkan PSAK 16, aset dicatat menggunakan basis biaya perolehan dikurangi penyusutan [Risnawati, 2024]. Pendekatan ini dinilai tidak mampu menangkap nilai tambah dari proses pertumbuhan dan transformasi biologis yang dialami aset hidup, sehingga berpotensi menghasilkan data aset yang kurang relevan. Dalam konteks agrikultur, PSAK 16 membatasi pengakuan pendapatan hingga saat panen atau penjualan, mengabaikan peningkatan nilai di masa tanam/produksi.

Situasi berubah dengan efektifnya PSAK 69: Agrikultur pada 1 Januari 2018, yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standard (IAS) 41* [Handayani & Wijaya, 2024]. PSAK 69 bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih relevan. Standar ini mewajibkan pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less costs to sell*) [Siregar, 2024] [Dewi & Prasetiono, 2025]. Nilai wajar ini dipercaya dapat mencerminkan nilai masa kini aset dan hasil dari transformasi biologis yang dialami [Syah & Nuraini, 2025]. Pemilihan standar akuntansi yang tepat menjadi sangat krusial, terutama bagi KTH Lentera 03 Kota Madiun, untuk menghasilkan data aset yang relevan [Rahmani, *et al*, 2021]. Kualitas data keuangan sendiri merupakan fondasi utama untuk pengambilan keputusan strategis berbasis data di era bisnis digital. Transformasi digital saat ini menempatkan data yang akurat dan real-time sebagai inti dari pengambilan keputusan bisnis [Rizki, 2025] [Wardoyo, 2025]. Selain itu, kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan sangat menentukan integritas dan kepercayaan publik terhadap suatu entitas [Febryanti, *et al*, 2020].

Kelompok Tani Hutan (KTH) Lentera 03 di Kota Madiun merupakan entitas agrikultur/pengelolaan hutan yang memiliki aset biologis berupa tanaman yang tumbuh yaitu pohon nilam, dimana hasil hutan, mungkin pohon yang belum ditebang atau masih dalam proses tumbuh & panen. Karena sifat aset ini hidup dan berubah, maka muncul dilema dalam praktik: Apakah aset biologis ini dicatat sebagai aset tetap (berdasarkan PSAK 16) atau sebagai aset biologis (berdasarkan PSAK 69). Dalam kenyataannya, banyak kelompok tani atau KTH di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional (biaya historis/pencatatan manual) dan belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 yang mensyaratkan pengukuran nilai wajar. Observasi awal ini menemukan bahwa KTH Lentera 03 belum menerapkan nilai wajar untuk aset biologis, yang menyebabkan aset dilaporkan secara historis dan berpotensi salah saji. Oleh karena itu KTH Lentera 03 berada pada posisi penting untuk melakukan analisis perbandingan penerapan antara dua standar tersebut, agar bisa memilih pendekatan yang paling sesuai dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan internalnya.

Perbedaan fundamental antara PSAK 16 (basis biaya) dan PSAK 69 (basis nilai wajar) memerlukan pengujian empiris. Penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis pada KTH Lentera 03 Kota Madiun berdasarkan kedua standar tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris perbedaan kontribusi PSAK 16 dan PSAK 69 terhadap kualitas pelaporan KTH Lentera 03, serta menguji dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan konsep dan dampak PSAK 16 dan PSAK 69 [Rahmania, *et al*, 2021]. Data kuantitatif berasal dari survei internal KTH Lentera 03 Kota Madiun dengan jumlah sampel 43 responden.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian adalah pengurus dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Lentera 03 Kota Madiun yang terlibat dalam proses pencatatan aset. Jumlah responden yang digunakan dalam analisis adalah 43 orang.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian:

- **X1: Kualitas Implementasi PSAK 16.**

PSAK 16 mengatur pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan aset tetap. Kualitas implementasi PSAK 16 dapat dilihat dari sejauh mana entitas (KTH Lentera 03) menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, tepat waktu, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Implementasi yang baik memastikan bahwa nilai aset tetap (termasuk tanaman produktif) disajikan sesuai dengan biaya perolehan atau nilai revaluasi, serta memberikan informasi yang andal dan dapat dibandingkan.

- **X2: Kualitas Implementasi PSAK 69.**

PSAK 69 mengatur aset biologis dan produk agrikultur dengan pendekatan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Standar ini menekankan pentingnya relevansi dan keandalan informasi dengan mencerminkan nilai ekonomi terkini dari aset biologis.

Kualitas implementasi PSAK 69 ditunjukkan oleh kemampuan entitas dalam:

1. Mengidentifikasi aset biologis secara tepat,
2. Mengukur nilai wajar secara andal,
3. Mengungkapkan perubahan nilai wajar dalam laporan keuangan,
4. Melaporkan dampak ekonomi dari transformasi biologis aset.

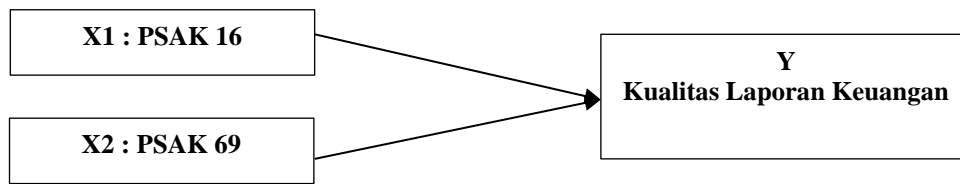
- **Y: Kualitas Pelaporan Keuangan.**

Kualitas pelaporan keuangan menggambarkan seberapa baik laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi entitas secara relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

Menurut Jonas & Blanchet (2000), laporan keuangan berkualitas tinggi meningkatkan transparansi, kepercayaan, dan pengambilan keputusan yang rasional oleh pemangku kepentingan. Indikator kualitas pelaporan keuangan mencakup:

1. Relevansi informasi,
2. Keandalan (reliability),
3. Keterbandingan (comparability),

4. Keterpahaman (understandability).



D. Metode Analisis Data

Teknik Analisis Data: Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dan signifikansi antara kualitas penerapan standar akuntansi (X1 dan X2) dan kualitas pelaporan keuangan (Y). Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara Kualitas Implementasi PSAK 16 dan Kualitas Implementasi PSAK 69. Apabila data bersifat interval atau rasio dan memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan Korelasi Pearson yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) sekaligus bisa juga untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara kedua variabel.

Menurut Sugiyono (2013), analisis korelasi adalah bagian dari ilmu statistika yang mempunyai sembilan macam jenisnya : korelasi pearson product moment, korelasi rasion, korelasi spearman rank atau rhi. Korelasi berserial, korelasi kontingency, dan korelasi kendall's. Uji Korelasi Pearson (Pearson's product-moment correlation coefficient), disimbolkan dengan r, adalah metode statistik parametrik yang paling umum digunakan untuk mengukur dua hal utama mengenai hubungan antara dua variabel kuantitatif berkelanjutan :

- Kekuatan (*Strength*) Hubungan: Seberapa erat data antara kedua variabel tersebut mengelompok di sekitar garis lurus.
- Arah (*Direction*) Hubungan: Apakah hubungan tersebut positif (searah) atau negatif (berlawanan arah).

Uji ini disebut parametrik karena mensyaratkan data harus memenuhi asumsi tertentu, salah satunya adalah data kedua variabel harus terdistribusi secara normal dan berskala interval atau rasio. Uji korelasi pearson atau dikenal juga dengan korelasi product moment adalah uji yang mengukur terkait keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Seperti yang diungkapkan oleh Ronny Kountur (2009) bahwa data yang berskala interval atau rasio dapat menggunakan korelasi Pearson. Koefisien korelasi adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel-variabel (Siregar, 2013). Nilai koefisien korelasi berada di antara $-1 < r < 1$ yaitu apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat lemah dan apabila $r = 1$ korelasi positif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat kuat (Sudjana, 2005). Berdasarkan pengertian di atas korelasi pearson ialah untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen dan independen. Korelasi pearson berada di antara -1 hingga 1 dimana jika nilai positif maka hubungan itu menunjukkan searah dan bersifat bertambah, dan sebaliknya jika nilai negatif maka menunjukkan hubungan searah akan dan bersifat berkurang. Untuk tingkat keeratan dapat dideskripsikan, seperti tabel berikut:

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,70	Moderate / Sedang
0,71-0,90	Kuat
0,91-0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Tujuan uji korelasi Pearson Product Moment (r) adalah untuk menentukan tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Jenis hubungan yang terjadi antara variabel X, yang merupakan harga produk, dan variabel Y, dapat positif atau negatif. Proses pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Korelasi terbukti jika nilai Signifikansi $< 0,05$.
- 2) Korelasi tidak terbukti jika nilai Signifikansi $> 0,05$

Uji Korelasi Pearson dapat dibandingkan dengan tabel r dengan ketentuan berikut jika nilai signifikansi tepat 0,05:

- 1) Berhubungan jika Uji Korelasi Pearson $>$ r tabel
- 2) Tidak berhubungan jika Uji Korelasi Pearson $<$ r tabel

Dalam menentukan r tabel, peneliti dapat menggunakan jumlah sampel (n) dan taraf signifikansi yang dipakai (5%). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan r tabel sebesar 0,195 yang didapat dari menentukan r tabel dengan jumlah sampel sebanyak 100 dan taraf signifikansi 5% pada tabel nilai-nilai r product moment. Selanjutnya, apabila koefisien korelasi (r hitung) terbukti signifikan, maka koefisien korelasi tersebut dapat digunakan untuk mengukur koefisien determinasi.

E. Teknik Pengumpulan Data



- Observasi : Menurut Sugiyono (2016) Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi memiliki kualitas unik tersendiri. Untuk menemukan aspek praktis yang dapat didukung oleh wawancara, observasi lapangan dilakukan
- Wawancara : Tujuan dari setiap pembicaraan selama wawancara adalah untuk memperoleh informasi. Satu orang mengajukan pertanyaan, sementara yang lain adalah pewawancara yang memberikan tanggapan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terbimbing, yang berarti bahwa sebelum memulai wawancara, ia membawa draf awal pertanyaan untuk diajukan, yang kemudian disempurnakan.
- Kuesioner adalah alat penelitian yang melibatkan pengajuan serangkaian pertanyaan untuk memperoleh data dari partisipan. Untuk berpartisipasi dalam penelitian, semua partisipan harus memilih satu opsi atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Penelitian dan analisis akan dilakukan setelah pengumpulan respons dari responden.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil uji korelasi Pearson, yang dilakukan pada 43 responden KTH Lentera 03, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penerapan standar akuntansi dan kualitas pelaporan keuangan:

Hubungan Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p-value)	Keterangan
Total X1 dengan Total Y (PSAK 16)	0.490	0.001	Korelasi Sedang; Signifikan ($\alpha=0.01$)
Total X2 dengan Total Y (PSAK 69)	0.871	0.000	Korelasi Sangat Kuat; Signifikan ($\alpha=0.01$)

3.1 Hubungan X₁ (PSAK 16) dengan Y (Kualitas Laporan Keuangan)

Hubungan antara Kualitas Implementasi PSAK 16 (Total X₁) dengan Kualitas Pelaporan Keuangan (Total Y) menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.4905. Nilai ini dikategorikan sebagai korelasi sedang. Meskipun korelasinya tidak terlalu tinggi, nilai p-value sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada tingkat $\alpha = 0.01$. Hal ini berarti bahwa semakin baik KTH Lentera 03 mengimplementasikan PSAK 16 (Aset Tetap) dalam mencatat aset biologisnya, semakin baik pula kualitas pelaporan keuangannya. Selain itu Hal ini menandakan bahwa penerapan standar yang mengatur aset tetap (PSAK 16)—terkait pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan—mempengaruhi sejauh mana laporan keuangan menjadi lebih relevan, andal, dan representatif.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2021) dalam PSAK No.16: Aset Tetap, penerapan yang baik atas PSAK 16 membantu entitas menyajikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan secara lebih wajar.

Kesalahan dalam pengakuan atau pengukuran aset tetap dapat menyebabkan laporan keuangan menyesatkan pengguna laporan (misalnya nilai aset yang tidak realistis atau beban penyusutan yang tidak tepat).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanto & Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa penerapan PSAK 16 yang berkualitas mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan serta meminimalkan risiko salah saji material. Namun, karena kekuatan korelasi masih “sedang”, dapat diinterpretasikan bahwa faktor lain (misalnya penerapan PSAK lain, sistem pengendalian internal, atau kompetensi SDM akuntansi) juga turut memengaruhi kualitas laporan keuangan.

Keterbatasan PSAK 16 dimana angka Korelasi yang hanya berada di tingkat sedang (0.490) secara implisit mencerminkan keterbatasan PSAK 16 dalam konteks aset biologis. PSAK 16 mencatat aset berdasarkan biaya perolehan dikurangi penyusutan. Basis ini tidak menangkap nilai tambah dari proses transformasi biologis (pertumbuhan atau panen) yang dialami aset hidup. Akibatnya, meskipun KTH menerapkan standar ini dengan baik, data aset yang dihasilkan kurang relevan dan kurang mencerminkan nilai ekonomi masa kini aset, sehingga kontribusinya terhadap kualitas pelaporan (relevansi dan informatif) menjadi terbatas

3.2 Hubungan X₂ (PSAK 69) dengan Y (Kualitas Laporan Keuangan)

Angka korelasi yang tinggi dan signifikan (khususnya antara Total X₂ dan Total Y) mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan standar akuntansi (baik PSAK 16 maupun PSAK 69) di KTH Lentera 03, maka semakin baik pula kualitas pelaporan keuangannya. Korelasi yang lebih kuat pada Total X₂ (0.871) secara implisit mendukung argumen bahwa penerapan standar yang lebih spesifik dan relevan (PSAK 69) cenderung memberikan hasil pelaporan yang lebih berkualitas dan informatif bagi pengguna.

PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis dan produk agrikultur, dengan menekankan pengukuran pada nilai wajar (*fair value*). Standar ini meningkatkan relevansi informasi dengan menampilkan nilai aset biologis yang mencerminkan kondisi ekonomi aktual. Dengan demikian, laporan keuangan yang mengikuti PSAK 69 akan lebih transparan, informatif, dan mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya dari aktivitas agrikultur KTH. Penelitian oleh Wulandari, Pratama, & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 69 yang konsisten mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan dan memperkuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur.

Temuan ini juga memperkuat teori Jonas & Blanchet (2000) tentang *quality of financial reporting*, yang menegaskan bahwa penerapan standar akuntansi yang tepat merupakan faktor utama dalam menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi. Selain itu, semua indikator yang diuji menunjukkan hasil reliabilitas yang sangat tinggi ($\alpha > 0.6$), mengonfirmasi bahwa instrumen pengujian tersebut konsisten. Berdasarkan hasil data diatas terdapat beberapa temuan, antara lain :

- Relevansi Standar: Korelasi yang sangat kuat pada PSAK 69 ($r = 0.871$) menunjukkan bahwa standar berbasis nilai wajar lebih berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan KTH dibandingkan PSAK 16 [Rahmania, *et al*, 2021]. Hal ini selaras dengan prinsip PSAK 69 yang bertujuan agar nilai aset biologis dapat relevan dengan mencerminkan nilai masa kini [Siregar & Widodo, 2024]. Perhitungan nilai wajar memungkinkan KTH mencatat nilai pertumbuhan aset sebelum panen, sebuah informasi penting yang tidak tersedia dalam perhitungan biaya perolehan PSAK 16 [Alimin & Darmawan, 2020]. Korelasi sangat kuat pada PSAK 69 disebabkan oleh basis pengukurannya: nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less costs to sell*) diantara pada :
 - a. Pencerminan Nilai Masa Kini: Nilai wajar dipercaya dapat mencerminkan nilai masa kini aset dan hasil dari transformasi biologis yang dialami
 - b. Informasi Pertumbuhan: PSAK 69 memungkinkan KTH mencatat nilai pertumbuhan aset biologis sebelum panen, sebuah informasi penting yang tidak tersedia dalam perhitungan biaya perolehan PSAK 16
 - c. Relevansi Data: Adopsi standar berbasis nilai wajar ($r = 0.871$) menunjukkan bahwa data yang dihasilkan PSAK 69 lebih relevan dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pelaporan KTH dibandingkan PSAK 16
- Kualitas Data untuk Bisnis Digital: Kualitas data aset yang lebih tinggi dari PSAK 69 sangat penting di era Digital Business [Fauzan & Amelia, 2025]. Data aset biologis yang dinilai secara wajar menjadi input kunci yang akurat bagi sistem Enterprise Resource Planning (ERP) atau alat Machine Learning (ML) yang digunakan KTH untuk memprediksi risiko kerugian atau keuntungan panen [Utomo & Dewi, 2024] [Wardoyo, *et al*, 2025]. Data yang andal dan relevan dapat membantu KTH mengambil keputusan strategis berbasis data secara real-time, seperti penentuan waktu panen atau strategi penetapan harga [Rizki, 2025] [Fauzan & Amelia, 2025]. Hasil komparatif ini memiliki implikasi yang besar di era bisnis digital:

- a. Kualitas Data untuk AI: Kualitas data aset yang lebih tinggi dari PSAK 69 sangat penting di era Bisnis Digital. Data aset biologis yang dinilai secara wajar menjadi input kunci yang akurat bagi sistem Machine Learning (ML) atau sistem Enterprise Resource Planning (ERP) yang digunakan KTH untuk memprediksi risiko dan keuntungan
 - b. Pengambilan Keputusan: Data yang andal dan relevan, sebagaimana yang dihasilkan oleh PSAK 69, membantu KTH mengambil keputusan strategis berbasis data secara real-time
- Tantangan Implementasi: Meskipun PSAK 69 sangat direkomendasikan, KTH Lentera 03 harus menghadapi tantangan dalam pengukuran nilai wajar, terutama jika tidak ada pasar aktif untuk aset biologisnya. Namun, pemahaman yang lebih baik mengenai standar ini dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi akuntan KTH [Rizki, 2025]. Berdasarkan analisis komparatif yang menunjukkan dominasi PSAK 69 dalam meningkatkan kualitas pelaporan, KTH Lentera 03 disarankan untuk mengadopsi penuh PSAK 69 guna menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, relevan, dan business-intelligence ready. Meskipun ada tantangan dalam penentuan nilai wajar, peningkatan kompetensi akuntan KTH dapat mengatasi hal tersebut.
 - Nilai Tambah Informasi Akuntansi : Keunggulan PSAK 69 adalah kemampuan untuk mencatat nilai pertumbuhan aset sebelum panen. Perhitungan Nilai wajar memungkinkan KTH mengakui keuntungan atau kerugian dari perubahan biologis dalam periode berjalan. Informasi aset yang dinilai wajar ini menghasilkan data yang lebih relevan dan informatif bagi pengguna laporan, yang merupakan komponen kunci dari kualitas pelaporan keuangan.

4. Kesimpulan

Perlakuan akuntansi aset biologis pada KTH Lentera 03 Kota Madiun akan berbeda secara signifikan jika menggunakan PSAK 16 dibandingkan dengan PSAK 69. PSAK 16 mencatat aset berdasarkan biaya perolehan dan penyusutan, yang tidak menangkap nilai tambah dari proses transformasi biologis. Sebaliknya, PSAK 69, dengan basis pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, menghasilkan nilai aset yang lebih relevan dan merefleksikan keuntungan atau kerugian dari perubahan biologis dalam periode berjalan. Meskipun terdapat tantangan dalam penentuan nilai wajar, PSAK 69 merupakan standar yang lebih tepat untuk KTH Lentera 03 agar laporan keuangan menjadi lebih transparan dan relevan. Hasil analisis data internal mendukung bahwa kualitas penerapan standar akuntansi (X2/PSAK 69) berkorelasi kuat dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan KTH (Total Y). Rekomendasi: KTH Lentera 03 disarankan untuk segera memulai transisi penuh menuju PSAK 69 demi menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, relevan, dan *business-intelligence ready*. Peningkatan kualitas pelaporan akan mendukung pengambilan keputusan internal yang lebih baik serta meningkatkan kredibilitas eksternal. Selain itu Digital Business adalah integrasi teknologi digital ke dalam setiap aspek operasi bisnis. Dalam model KTH modern, Digital Business membutuhkan data berkualitas tinggi sebagai bahan bakar untuk sistem Kecerdasan Buatan (AI) atau Big Data Analytics [Wardoyo, 2025]. Kualitas data akuntansi sangat dipengaruhi oleh standar pengukurannya. Penggunaan nilai wajar (PSAK 69) menghasilkan data yang lebih dinamis dan real-time, yang lebih sesuai untuk pemodelan AI yang memerlukan input data yang mencerminkan kondisi ekonomi terkini.

Pengakuan

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “Perbandingan Penerapan Perhitungan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada KTH Lentera 03 Kota Madiun” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik berupa bimbingan akademik, informasi lapangan, maupun bantuan moral selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak KTH Lentera 03 Kota Madiun yang telah memberikan kesempatan dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai kegiatan penelitian dalam skema Hibah Grup Riset dengan tujuan alam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi agrikultur dan pelaporan keuangan berbasis nilai wajar di Indonesia.

Referensi

1. Alimin, A., & Darmawan, A. E. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2).
2. Anggraini, V. R., & Hastuti. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 26-27 Agustus 2020. Politeknik Negeri Bandung.
3. Dewi, I. K., & Prasetiono, L. B. (2025). Penerapan Psak 69 Dalam Akuntansi Aset Biologis Pada Tanaman Tebu: Studi Kasus PT SGN PG Semboro. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 320-325.

4. Fauzan, R., & Amelia, M. (2025). Digitalisasi Akuntansi, Persaingan dan Jejaring Sosial Pada UMKM Kuliner Palembang. *Jurnal Owner*.
5. Febryanti, V., Sayekti, Y., & Agustini, A. T. (2020). Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Agroindustri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(3).
6. Handayani, L., & Wijaya, V. R. (2024). Digitalisasi Manajemen Keuangan sebagai Strategi Transformasi Bisnis di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ilmu Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*.
7. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16: Aset Tetap.
8. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur.
9. Jonas, G. J., & Blanchet, J. (2000). Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 14(3), 353–363.
10. Maulida, D. N., Leniwati, D., Juanda, A., & Haryanti, A. D. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Psak 69 Dengan Pendekatan Nilai Wajar. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(5), 3071-3077.
11. Rahmani, A. D., Ulupui, I. G. K. A., Handarini, D., & Nasution, H. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 Dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 99–115.
12. Risnawati. (2024). Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari Tbk. *Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis*, 2(2).
13. Rizki, R. M. (2025). Peran Akuntansi dalam Memperkuat Transparansi Keuangan Perusahaan di Era Digital. Universitas Negeri Surabaya.
14. Siregar, I. M., & Widodo, A. B. (2024). Penerapan PSAK 69 Revisi 2020 Aset Biologis pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*.
15. Soedarman, M., Sumengkar, D., & Sa'adah, L. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 Agriculture Dan Psak 69 (Studi Pada Ptpn Xii Kebun Teh Wonosari). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 130–135.
16. Susanto, A., & Wibowo, D. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 16 terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 55–67.
17. Syah, S., & Nuraini, I. (2025). AKURASI PENILAIAN ASET BIOLOGIS : SEBUAH PENDEKATAN STUDI KASUS EKSPLORATIF. *Jurnal PETA Vol*, 10(1).
18. Utomo, Y. C., & Dewi, D. M. (2024). Peran Akuntan di Era Bisnis Digital dan Penerapan Bisnis Digital di UMKM. Universitas Bunda Mulia.
19. Wardoyo, P., dkk. (2025). Perkembangan Teori Akuntansi: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Governance*.
20. Wulandari, R., Pratama, H., & Setiawan, T. (2021). Implementasi PSAK 69 dan Dampaknya terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 112–124.